

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Down syndrome merupakan suatu kelainan yang sering terjadi dan paling mudah diidentifikasi yaitu kelainan genetik. *Down syndrome* dikenal sebagai kelainan genetik trisomi, yaitu memiliki 3 kromosom pada kromosom 21. Kromosom yang berlebih menyebabkan protein tertentu juga berlebih sehingga dapat mengganggu pertumbuhan normal dari tubuh dan menyebabkan perubahan perkembangan otak yang sudah tertata sebelumnya.

Perkembangan anak *down syndrome* tentu berbeda dengan perkembangan anak normal. Terdapat kelainan dari segi kesehatan anak *down syndrome* seperti kelainan pada jantung, pembuluh darah, hormon, penglihatan, pendengaran, dan juga tulang. Akibat dari kromosom yang berlebih menyebabkan jumlah saraf pada system saraf pusat menurun, keterlambatan mielinisasi, kemudian gangguan pengaturan siklus sel dapat menyebabkan produksi protein berlebihan serta neurotransmisi yang tidak normal. Adanya beberapa kondisi tersebut menyebabkan anak dengan *down syndrome* memiliki gangguan komunikasi, konsentrasi, ingatan, kemampuan melaksanakan tugas, perkembangan motorik, dan kontrol tubuh (Irwanto dkk., 2019, h. 1).

Anak-anak *down syndrome* cenderung mengalami beberapa masalah dalam belajar dan perkembangannya. Mereka memiliki tekanan otot yang kurang sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas fisik dan terlibat dalam aktivitas bermain seperti anak-anak lain. Anak *down syndrome* juga mempunyai gangguan

daya ingat, terutama terhadap informasi yang disampaikan secara verbal sehingga menyulitkan mereka dalam belajar di sekolah (Ayuningrum dan Afif, 2020, h. 143).

Anak-anak *down syndrome* mengalami kesulitan mengungkapkan pikiran dan kebutuhannya dengan jelas secara verbal, namun meskipun mengalami kesulitan tersebut mereka sebagian besar dapat membaca, menulis, dan melakukan perhitungan numerik. Belajar menjadi sederhana jika diberikan pendidikan yang sesuai dan dukungan yang baik. Penderita *down syndrome* seringkali mengalami keterbelakangan mental namun memiliki kepribadian yang menyenangkan dan mampu beradaptasi dengan baik dalam masyarakat. Oleh karena itu, anak *down syndrome* perlu diberikan edukasi. Bagi anak *down syndrome*, pendidikan bukanlah tentang pengembangan kemampuan intelektual, tetapi tentang pengembangan kemampuan interaksi sosial (Lalboe dkk., 2014, h. 13).

Dalam interaksi sosial terdapat suatu siklus dimana hubungan antar manusia bergerak menuju rasa persatuan. Keceriaan merupakan puncak dari masa hubungan sosial yang bercirikan keharmonisan. Apabila terjadi terkikisnya hubungan sosial, maka tahapan-tahapan hubungan sosial tersebut dapat berujung pada perpisahan. Setelah perpisahan, antagonisme dan konflik, mungkin akan muncul kesepakatan baru sehingga keinginan untuk membangun hubungan sosial kembali terjalin dengan kembali ke fase bersosialisasi. Interaksi sosial adalah kontak atau interaksi yang memberikan tanggapan antar individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan landasan berlangsungnya proses sosial dalam kehidupan. Selama manusia masih hidup, interaksi sosial akan terus berlangsung dan tidak pernah berhenti (Soekanto, 2015, h. 55).

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar manusia yang di dalamnya terdapat kontak sosial yang dilakukan apabila ada respon yang diberikan, sementara anak *down syndrome* memiliki masalah pada perkembangan komunikasi yang mengakibatkan sulit berinteraksi dengan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningrum dan Afif (2020, h. 160) menyatakan bahwa terdapat perilaku sosial dan asosial dari anak *down syndrome*. Perilaku sosial yang tampak seperti ramah, simpati, kerjasama, dan persaingan. Sedangkan perilaku asosial terdiri dari perlawanan dan penyerangan. Melalui penelitian ini terdapat informasi bahwa proses melihat, mengamati, dan meniru perilaku individu lain yang terjadi selama berinteraksi sosial di sekolah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya bimbingan atau arahan yang terus menerus serta berulang-ulang dapat membuat anak *down syndrome* berinteraksi dengan baik juga senantiasa bersikap atau berperilaku secara terarah kepada guru di sekolah. Dengan demikian bahwa penyertaan anak *down syndrome* yang telah menjalani berbagai terapi sebelumnya ke dalam lingkungan sekolah regular berdampak positif bagi keterampilan sosialnya.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Carbone dkk. (2023, h. 1) menyatakan bahwa siswa *down syndrome* memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya, namun masih ada beberapa masalah pada guru yaitu seperti pelatihan guru yang kurang baik, keterbatasan topik, dan penerapan strategi kolaborasi antara guru pendamping dengan guru kelas, serta tidak adanya dukungan dari tokoh profesional.

Berdasarkan penelitian dari Suchyadi dkk. (2018, h. 17) menyatakan bahwa anak-anak dengan retardasi mental dalam berkomunikasi harus secara berulang

dalam melakukan interaksi karena mereka penderita *down syndrome* lemah dalam konsentrasi. Sejalan dengan hal tersebut penelitian oleh Viero dan Sari (2023, h. 242) menyatakan bahwa guru adalah tokoh awal dalam mengasah komunikasi atau interaksi sosial bagi anak di lingkungan sekolah. Dengan strategi pembelajaran yang beragam, mulai dari pembentukan kelompok belajar dan sistem tanya jawab, sehingga memungkinkan siswa saling berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas.

Sekolah Luar Biasa (SLB) E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara merupakan sebuah lembaga formal untuk anak-anak yang memerlukan penanganan khusus. Sekolah ini bertempat di Jalan Guru Sinumba No.5, Helvetia Timur, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Pada tahun 1986 SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara memiliki peran ganda dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu menyelenggarakan pendidikan bagi siswa yang memiliki gangguan dalam hal intelektual dan mental serta menyelenggarakan beberapa keterampilan. SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara mengalami perkembangan dalam melayani pendidikan, sehingga sekolah ini memiliki jenjang tingkat persiapan (TKLB), dasar (SDLB), lanjutan (SMPLB & SMALB). SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara adalah unit pelaksana teknis pendidikan formal yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Pendidikan Dasar, dan Menengah. Pembinaan operasionalnya berada di bawah Pemerintahan Provinsi melalui Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. Lembaga ini menerima anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunagrahita sedang dan autis.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat informasi mengenai anak *down syndrome* dari salah satu guru yang mengajar, bahwa anak

down syndrome memiliki suasana hati yang mudah berubah. Suasana hati mereka tidak menentu, terkadang baik dan terkadang buruk. Suasana hati yang buruk sangat mudah dirasakan oleh anak *down syndrome*.

Para ahli pendidik sangat diperlukan perannya dalam hal ini. Terkhusus pada guru bimbingan dan konseling untuk membantu perkembangan anak *down syndrome*. Menurut Sadirman (2001, h. 142) ada sembilan peran guru bimbingan dan konseling, yaitu: Informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Kemudian menurut Sensus (2020, h. 42) ada tiga peran, yaitu: Konsultan, konselor, dan koodinator.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bimbingannya untuk dapat membantu anak *down syndrome* dalam mengembangkan interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang diatas, sangat diperlukan optimalisasi dengan identifikasi dan penanganan dini dari berbagai disiplin ilmu untuk dapat membantu para anak berkebutuhan khusus yaitu anak *down syndrome*.

Dengan latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh keadaan di lapangan tentang mereka penderita *down syndrome* dengan melihat peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu anak *down syndrome* berinteraksi dengan sosial khususnya di SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Maka judul penelitian ini adalah **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak *Down syndrome* di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara T.A 2023/2024”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah terletak pada peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan interaksi sosial anak-anak *down syndrome* di sekolah.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh anak *down syndrome* di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana peran guru BK dalam mengembangkan interaksi sosial anak *down syndrome* di lingkungan sekolah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dapat penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan interaksi sosial anak *down syndrome* di lingkungan sekolah.
2. Untuk menggambarkan dan memahami peran guru yang dilakukan dalam mengembangkan interaksi sosial anak *down syndrome* di lingkungan sekolah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu bagi:

a. Penulis

Dengan pemahaman yang lebih mendalam dapat menyumbangkan wawasan baru tentang pentingnya dilakukan berbagai upaya untuk mengembangkan interaksi sosial anak-anak *down syndrome*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu manfaat untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam menulis sebuah karya ilmiah dengan mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan untuk menambah wawasan mengenai interaksi sosial anak *down syndrome*.

b. Guru BK

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat terkait peranan guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengembangkan interaksi sosial mereka, dan menjadi bahan evaluasi bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemampuan untuk membantu interaksi anak *down syndrome* di sekolah.

c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membuat sekolah mendukung kegiatan yang telah dibuat guru BK untuk mengembangkan interaksi sosial anak *down syndrome*.

1.5.2 Manfaat Konseptual

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dapat menjadi sumber wawasan baru, serta menjadi pedoman untuk melanjutkan penelitian selanjutnya terkait peran guru BK dalam interaksi sosial anak *down syndrome*.

